



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia menginginkan tubuh yang sehat dan terhindar dari segala jenis penyakit. Kenyataannya manusia merupakan makhluk biasa yang suatu saat akan terserang suatu penyakit. Jenis penyakit dapat berasal dari keadaan cuaca yang berubah, ditularkan oleh virus, hingga berasal dari keturunan genetica. Jika manusia sudah terserang penyakit yang berasal dari keturunan genetica, maka manusia tidak dapat menghindari bahkan mencegahnya sejak awal. Biasanya jenis penyakit genetica yang sering menyerang manusia adalah penyakit pada darah. Namun seringkali manusia mengabaikan atau tidak peduli akan riwayat kesehatan pada keluarganya.

Penyakit genetica yang berhubungan dengan darah terdiri dari berbagai macam jenisnya. Berdasarkan situs *hemofilia.or.id* (n.d: 19 Desember 2013) mengatakan bahwa hemofilia merupakan kelainan pada pembekuan darah yang diturunkan oleh ibu kepada anaknya ketika dilahirkan. Hemofilia merupakan salah satu jenis penyakit genetica yang langka di dunia dan membutuhkan perhatian khusus dalam penanganannya. Kebanyakan penderita hemofilia adalah laki-laki, dibandingkan dengan anak perempuan yang sifatnya hanya pembawa atau *carrier*. Kelainan tersebut terjadi karena kekurangan dua faktor pembekuan darah, yaitu:

faktor VIII dan faktor IX. Kekurangan dari dua faktor tersebut akan ditemukan gejala-gejala membuat seseorang tidak dapat melakukan aktivitas dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Prof.Djajadiman Gatot.SpA (K), mengatakan bahwa masyarakat Indonesia banyak yang belum mengetahui mengenai penyakit hemofilia. Hal ini dikuatkan dengan pelaksanaan kuisioner singkat yang diisi oleh 100 orang yang disebar di RS.Cipto Mangunkusumo di Jakarta, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui sama sekali mengenai hemofilia. Sangat disayangkan pengetahuan masyarakat yang tidak mengetahui penyakit berbahaya dan membiarkannya begitu saja.

Berdasarkan “Majalah Kesehatan Keluarga Dokter Kita” (2012) menyatakan bahwa pada tahun 2011 jumlah penderita hemofilia di Indonesia yang tercatat hanya 1.388 orang, sedangkan menurut Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia (HMHI) memperkirakan jumlah penderita hemofilia di Indonesia mencapai 20.000 orang (Hlm. 13). Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap hemofilia, cara yang tepat untuk memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai hemofilia yaitu dengan mensosialisasikan hemofilia kepada masyarakat. Sosialisasi merupakan suatu proses komunikasi atau interaksi yang dilakukan untuk menyampaikan informasi yang belum diketahui oleh masyarakat luas. Sosialisasi mengenai hemofilia ini memberikan informasi kepada masyarakat untuk lebih peduli akan riwayat hemofilia dalam keluarga dan lebih waspada terhadap gejala-gejala dari hemofilia sehingga tidak berakibat buruk dan tidak terlambat pada saat ditangani.

Melalui sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat, diharapkan dapat menyadarkan masyarakat bahwa hemofilia harus diperhatikan secara khusus bukan untuk diabaikan. Sebagai grafis desainer, peneliti ingin membuat rancangan sosialisasi kepada masyarakat dalam bentuk media visual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan visualisasi untuk mensosialisasikan penyakit hemofilia?
2. Bagaimana perancangan media visual untuk mensosialisasikan penyakit hemofilia?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, berikut ini batasan masalah yang akan peneliti susun secara sistematis, yaitu:

- a. Target primer: Orang tua
 - 1). Segmentasi geografis: Jakarta
 - 2). Segmentasi demografis:
 - a). Usia: 25-50 tahun

b). Jenis Kelamin: Perempuan dan laki-laki

3). Segmentasi psikografis:

Status ekonomi: Menengah ke bawah

Berdasarkan batasan target primer yang telah diuraikan, menurut wawancara dengan Prof. Djajadiman Gatot SPA (K) bahwa anak dilahirkan sudah berpeluang terkena hemofilia dikarenakan faktor keturunan genetik. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari organisasi Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia yang menyatakan bahwa penderita hemofilia per Maret 2013 tercatat sebanyak 274 anak terkena hemofilia sejak dilahirkan. Maka dari itu peneliti memilih orang tua khususnya orang tua perempuan, dikarenakan hemofilia diturunkan oleh ibu kepada anaknya. Kemudian peneliti membatasi usia target dari 25-50 tahun dimana pada umur 25 tahun biasanya pasangan sudah menikah, hal ini dijelaskan dalam situs detik.com bahwa idealnya wanita menikah pada usia 20-35 tahun.

Peneliti membatasi daerah geografis di Jakarta, karena dari data yang diberikan oleh organisasi Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia menyatakan bahwa provinsi Jakarta memiliki jumlah penderita hemofilia sebesar 308 orang dibandingkan dengan provinsi lainnya seperti Banten yang hanya tercatat sebanyak 63 orang, Jawa Barat tercatat sebanyak 254 orang, Jawa Timur tercatat sebanyak 258 orang, dan lainnya.

b. Target sekunder: Masyarakat umum

1). Segmentasi geografis: Jakarta

2). Segmentasi demografis:

- a). Usia: 15-24 tahun
- b). Jenis Kelamin: Perempuan dan laki-laki

3). Segmentasi psikografis:

Status ekonomi: Menengah ke bawah

4). Perencanaan Media:

Media offline:

Menggunakan media cetak, seperti: Brosur, Poster, dan *Merchandise* yang terdiri dari Kaos, Pin, Stiker, *Mug*, dan *Goodie Bag*.

Untuk target sekunder, penulis membatasinya dimulai dari usia 15-24 tahun untuk perempuan dan laki-laki. Hal ini dikarenakan oleh hasil kuisioner yang disebar ke 100 responden yang berlokasi di Jakarta menghasilkan bahwa tidak hanya orang tua yang perlu mengetahui mengenai hemofilia, namun anak-anak diusia 15-24 tahun membutuhkan informasi penting mengenai hemofilia.

Selain itu penulis membatasi penggunaan media utama meliputi brosur dan poster sebagai media utama untuk mensosialisasikan hemofilia kepada masyarakat yang penulis tujukkan untuk target yang berusia 25-50 tahun, khususnya orang tua. Kemudian penggunaan media pendukung meliputi kaos, pin, stiker, *mug*, dan *goodie bag* yang penulis tujukkan untuk target yang berusia 15-24 tahun, khususnya para remaja yang berfungsi untuk menarik perhatian mereka.

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan tugas akhir ini dilakukan, yaitu:

1. Perancangan visualisasi untuk mensosialisasikan penyakit hemofilia.
2. Perancangan media visual untuk mensosialisasikan penyakit hemofilia.

1.5 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang diharapkan dalam membuat perancangan tugas akhir ini, yaitu:

1. Meningkatkan kepedulian khususnya orang tua terhadap anak yang menderita hemofilia, sehingga orang tua dapat memberikan perhatian khusus terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya.
2. Meningkatkan pengetahuan orang tua khususnya ibu dengan memberikan informasi mengenai hemofilia berdasarkan pengertian, gejala, dampak atau akibat, dan cara pengobatannya. Hal ini dilakukan untuk mendeteksi hemofilia sejak dini dalam keluarga.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang mendukung Tugas Akhir ini, penulis melakukannya dengan cara menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu:

a. Metode Pengumpulan Data Primer

1. Wawancara

Penulis menggunakan metode wawancara ini dengan melakukan tanya jawab dengan langsung dengan dokter yang menangani penyakit hemofilia, untuk memberikan kelengkapan informasi mengenai penyebab dan cara menanggulangi penyakit hemofilia.

2. Survei

Selain wawancara untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, penulis akan menyebarkan kuisisioner kepada masyarakat untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai hemofilia.

3. Studi Pustaka

Penulis juga menggunakan metode pustaka seperti buku dan jurnal pendidikan dalam mencari informasi-informasi utama dalam melakukan penelitian.

b. Metode Pengumpulan Data Sekunder

1. Internet

Penulis mencari beberapa informasi menggunakan media *online*, yaitu: internet yang mencari data-data hemofilia dari website organisasi yang menangani hemofilia.

1.7 Metode Perancangan

Metode perancangan yang akan penulis lakukan adalah pertama penulis mengumpulkan data-data dengan melakukan wawancara dengan dokter yang

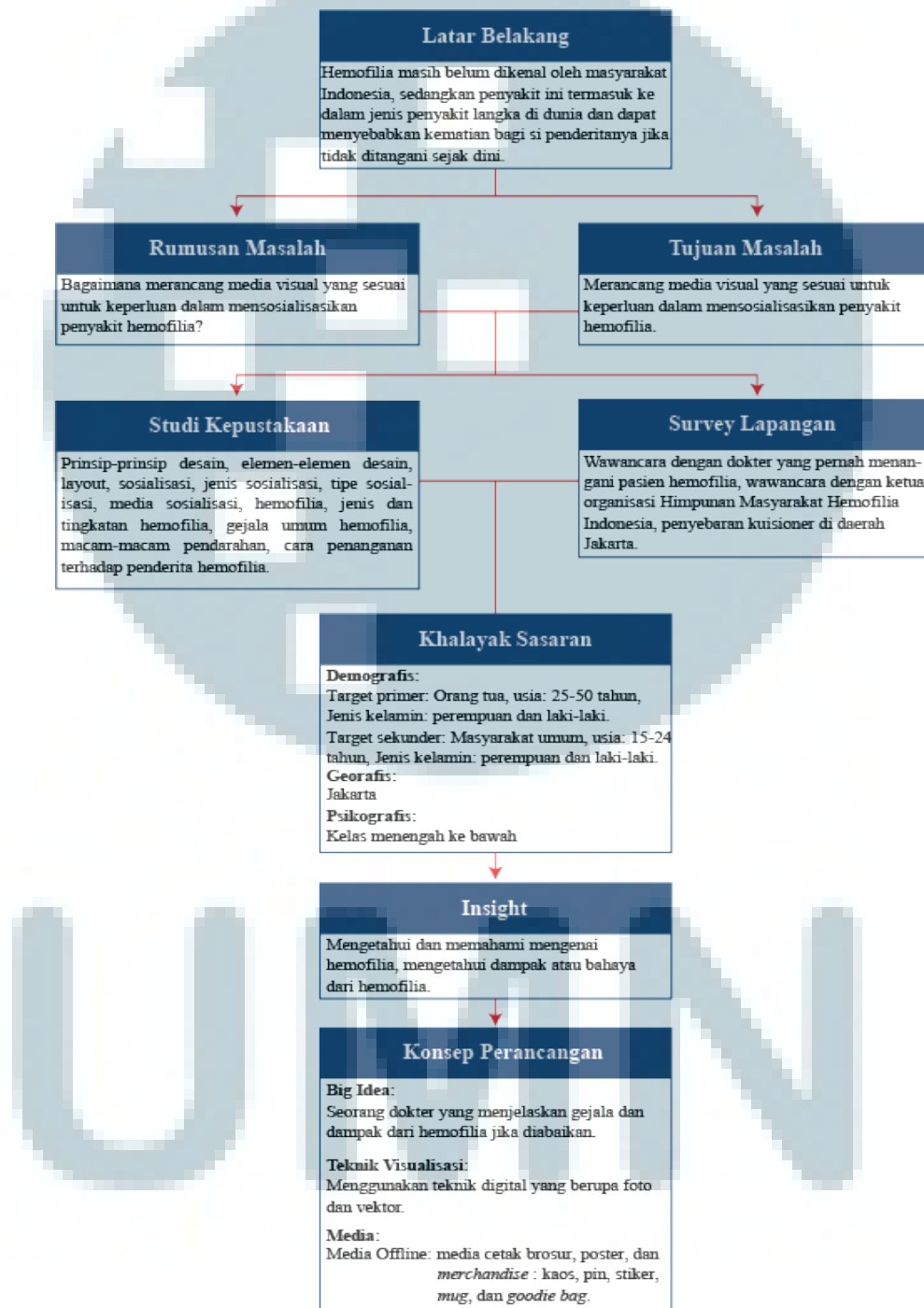
pernah menangani pasien hemofilia. Selain itu penulis juga menyebarkan kuisioner kepada masyarakat. Dari hasil kuisioner tersebut penulis akan menganalisa data-data tersebut dan melakukan *brainstorming* seperti mencari beberapa referensi, membuat *mindmap*, dan membuat sketsa, serta memilih media yang tepat, sehingga memudahkan penulis dalam merancang media visual yang sesuai dengan ilmu desain komunikasi visual.



UMN

1.8 Skematika Perancangan

PERANCANGAN MEDIA VISUAL UNTUK MENSOSIALISASIKAN PENYAKIT HEMOFILIA



Bagan 1.1 Bagan Skematika Perancangan